

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era revolusi industri 4.0 pembelajaran dituntut mengikuti perkembangan zaman. Pembelajaran harus dilaksanakan untuk mempersiapkan siswa agar mampu diterima masyarakat. Pembelajaran tidak lagi menggunakan model pembelajaran yang sama dan hanya melibatkan satu panca indra, misalnya pendengaran. Melalui berbagai stimulasi diharapkan proses pemerolehan informasi siswa tidak hanya berasal dari satu sumber tetapi dari berbagai sumber. Agar siswa siap berada di tengah masyarakat, metode belajar harus autentik karena siswa berhak mendapatkan pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupannya. Oleh sebab itu, diperlukan simulasi yang konkret dalam pembelajaran, salah satunya menggunakan media dan berbagai macam model pembelajaran.

Model multisensori merupakan model pembelajaran yang beranggapan bahwa siswa dapat belajar dengan baik jika pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai modalitas. Fleming (Huda, 2016, hlm. 287) menyatakan bahwa modalitas yang dimiliki oleh setiap individu, meliputi visual (penglihatan), auditoris (pendengaran), dan kinestetik (gerakan dan emosi) atau lebih dikenal dengan istilah VAK. Modalitas tersebut digunakan untuk pembelajaran, pemrosesan, dan komunikasi. Bahkan, beberapa individu tidak hanya cenderung pada satu modalitas saja, melainkan bisa memanfaatkannya secara kombinasi guna meningkatkan kemampuan belajar. Kosasih dan Cahyani (2020, hlm. 89) menyatakan bahwa proses pembelajaran yang melibatkan pancaindra dapat membangun makna yang lebih kuat. Selain itu, struktur kognitif siswa akan berfungsi lebih optimal, sehingga akan lebih berkesan. Dalam hal ini, proses belajar bukan hanya sekadar transmisi pengetahuan, tetapi juga pengalaman dalam proses pencarian dan pemahaman informasi. Pemanfaatannya termasuk dalam menyelesaikan masalah dan membuat berbagai keputusan penting dalam proses pembelajaran atau dalam kehidupan sehari-hari.

Treichler (Shams & Seitz, 2008, hlm. 7) menyatakan bahwa *people generally remember 10% of what they read, 20% of what they hear, 30% of what they see, and 50% of what they see and hear* yang berarti orang biasanya mengingat 10% dari apa yang mereka baca, 20% dari apa yang mereka dengar, 30% dari apa yang mereka lihat dan 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar. Glaser (Abidin, 2016, hlm. 227-228) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip dalam belajar, yaitu 10% belajar dari yang dibaca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari yang didengar dan dilihat, 70% dari yang didiskusikan dengan orang lain, 80% dari yang dialami sendiri, dan 95% dari yang diajarkan kepada orang lain.

Berdasarkan pemaparan tersebut, pembelajaran multisensori merupakan pendekatan yang mengharapkan siswa mampu menemukan ilmu pengetahuan sendiri melalui pengalaman pribadi dalam hal mencari dan memecahkan permasalahan kehidupan nyata dilapangan. Pengalaman yang diperoleh tersebut diharapkan siswa lebih jauh mampu memberikan informasi tersebut kepada teman-temannya.

Kosasih dan Cahyani (2020, hlm. 89) menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan pancaindra bisa membuat proses pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan. Selain itu, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (menganalisis dan mensintesis) dan melakukan penilaian terhadap pembelajaran. Dengan mengaktifkan berbagai potensi pancaindra, siswa diharapkan dapat menemukan kesimpulan sendiri yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Abidin (2016, hlm 230) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran multisensori juga didasarkan pada asumsi bahwa siswa akan belajar dengan gaya yang berbeda. Ada sebagian siswa berhasil dengan mengoptimalkan indra pendengarannya, ada juga yang menggunakan indra penglihatannya, dan banyak pula siswa yang berhasil belajar karena terjalin komunikasi yang efektif dengan gurunya. Sejalan dengan gaya belajar siswa yang beragam, guru yang menerapkan pembelajaran multisensori harus sensitif terhadap gaya belajar siswa. Guru harus mampu mengondisikan siswa yang memiliki gaya belajar auditoris, visualis, dan kinestetis. Abidin (2016, hlm. 234-236) menyatakan bahwa model multisensori dapat dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu:

prapembelajaran, fase 1: membuat pertanyaan dan mengujinya, fase 2: merumuskan hipotesis, fase 3: penelitian berbasis multisensori, fase 4: mengolah dan menganalisis data, fase 5: menguji hipotesis, fase 6: membuat simpulan umum, fase 7: menyajikan hasil, dan pasca-pembelajaran.

Berdasarkan temuan di lapangan, hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI ibu Lina Karlina, S.Pd guru di SMK Pasundan 1 Banjaran, ditemukan fakta bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis berbagai jenis teks, terutama teks yang bergenre faktual seperti teks eksplanasi. Kesulitan tersebut disebabkan oleh permasalahan, seperti: (a) kesulitan dalam menentukan topik tulisan; (b) kesulitan menuangkan pikiran dan gagasan ke dalam sebuah teks eksplanasi yang sesuai dengan struktur dan kebahasaan yang benar; (c) tidak memahami dengan baik tujuan, fungsi dan konteks sosial yang melandasi sebuah teks, sehingga teks yang dihasilkan menjadi tidak jelas dan terarah; (d) rendahnya alur berpikir kritis dan logis siswa, sehingga teks yang dihasilkan tidak memiliki alur berpikir yang jelas; dan (e) penulisan teks eksplanasi yang cenderung lebih rumit dibandingkan dengan penulisan teks yang lain. Selain itu, model pembelajaran menulis teks eksplanasi yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran masih menggunakan pembelajaran konvensional. Tahapan pembelajaran yang dilaksanakan guru dapat dikatakan standar pengajaran berupa tanya-jawab, menyajikan contoh, dan memberikan materi. Guru dapat dikatakan masih menerapkan *teacher-center* sehingga tidak relevan dengan kondisi pendidikan yang diharapkan saat ini.

Berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 sudah menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya sekedar belajar pengetahuan bahasa saja melainkan dapat mengembangkan kemampuan menalar siswa dalam bentuk lisan maupun tulisan. Salah satu pembelajaran menulis teks pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu pembelajaran menulis teks eksplanasi yang dimuat dalam kurikulum 2013 di kelas XI SMK. Teks eksplanasi adalah sebuah teks yang berisi tentang proses-proses yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam, sosial,

ilmu pengetahuan, budaya, dan lainnya. Emilia (2016, hlm. 135) menyatakan bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang berisi penjelasan tentang proses yang berhubungan dengan fenomena alam, sosial, dan ilmu pengetahuan budaya yang dibutuhkan interpretasi yang mendalam terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di alam. Hal ini tentu saja menjadi kendala tersendiri bagi siswa karena untuk memahami fenomena-fenomena tersebut dibutuhkan pemikiran yang kritis dan mendalam. Knapp dan Watkins (2005) menyatakan bahwa *explaining has two main orientations-to explain why and to explain how, often both will appear in an explanatory text* yang berarti eksplanasi memiliki dua orientasi utama, yaitu untuk menjelaskan mengapa dan untuk menjelaskan bagaimana, sering keduanya akan muncul dalam sebuah teks eksplanasi.

Hyland (2002, hlm. 14) dalam tulisannya yang berjudul "*Authority and Invisibility: Authorial Identity in Academic Writing*" menjelaskan bahwa bagi beberapa orang menulis menjadi kegiatan yang sulit karena memiliki struktur yang rumit dan hanya bisa dipelajari dengan mengembangkan kemampuan untuk memanipulasi tata bahasa. Kesulitan yang sering dialami seperti merangkai kata-kata dalam bahasa tuli. Hal ini sering menyebabkan kebingungan dalam menyampaikan tujuan yang hendak dicapai oleh penulis. Seperti yang dibuktikan oleh Graham, Collins, dan Rigby-Wills (Graham dan Hall, 2015, hlm. 3) menyatakan bahwa kesulitan siswa dalam pembelajaran menulis, yaitu: (a) mengandung lebih sedikit ide; (b) kurang terorganisasi dengan baik; (c) tidak memiliki elemen struktur dasar; (d) melibatkan kosakata yang kurang beragam; (e) kurang bisa dibaca; (f) termasuk lebih banyak kesalahan yang melibatkan ejaan, tata bahasa, dan penggunaan; dan (g) memiliki kualitas keseluruhan yang lebih buruk.

Keterampilan menulis merupakan hal yang kompleks dan memiliki hambatan tersendiri. Wardani, dkk., (2016, hlm. 170) menyatakan bahwa hambatan dalam keterampilan menulis datang dari guru maupun siswa, yaitu: (a) keaktifan siswa pada pembelajaran menulis masih kurang yaitu hanya empat puluh persen siswa yang aktif selama pembelajaran; (b) siswa yang keseluruhan merupakan siswa laki-laki kurang tertarik untuk menulis; (c) siswa sering tertukar dalam

menempatkan urutan bagian teks berdasarkan struktur; (d) teks yang dihasilkan siswa sering tidak lengkap strukturnya; dan (e) siswa sulit mencari ide yang menarik. Sementara itu, hambatan yang berasal dari guru, yaitu model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Kurniawan (2014, hlm. 82) menyatakan bahwa kenyataan yang sering terjadi dalam pembelajaran, yaitu: (a) setiap kali ada pembelajaran menulis cerita pasti siswa resah, kebingungan untuk menulis cerita tentang apa; (b) jika masalah yang akan diceritakan sudah ditemukan, siswa juga bingung untuk mengembangkan masalah ceritanya; dan (c) kebingungan itu membuat siswa merasa menulis adalah materi pelajaran yang lebih sulit dari pelajaran lain. Oleh sebab itu, guru dituntut menggunakan model pembelajaran yang beragam, kreatif, dan memiliki inovasi agar tulisan siswa pun sama kreatifnya, inovatif, meningkatkan, dan mengembangkan minat siswa.

Maynes dan Hatt (2015, hlm. 63) menyatakan bahwa *the professional efforts of the teacher are an essential influence to student`s learning success*. Upaya profesional guru merupakan pengaruh penting bagi keberhasilan belajar siswa. Salah satu bentuk profesional guru adalah pengembangan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan harus memusatkan pembelajaran pada keaktifan siswa di kelas sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung menyenangkan. Dalam model multisensori ini terdapat fase penelitian, mengolah, dan menganalisis data yang dapat membantu siswa secara mandiri dan lebih mendalam tentang suatu fenomena. Selain itu, terdapat fase menguji hipotesis yang membuat siswa memaknai suatu kejadian sehingga menambah kesadaran siswa tentang fungsi dan konteks sosial dari teks yang dibuat.

Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran multisensori dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang efektif untuk siswa dalam pembelajaran teks eksplanasi. Pembelajaran multisensori pada dasarnya merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan melibatkan berbagai stimulasi indra meliputi pendengaran, penglihatan, sentuhan, dan terkadang juga penciuman dan pengecap. Hal ini tentu saja berbeda dengan pembelajaran biasanya yang hanya melibatkan satu indra saja, misalnya pendengaran. Melalui berbagai stimulasi,

proses pemerolehan informasi tidak bersifat satu sumber tetapi dari berbagai sumber. Blackwood (2009, hlm. 14) mendefinisikan pembelajaran multisensori sebagai sistem pembelajaran yang melibatkan penggunaan beragam alat peraga, objek belajar, alat interaktif, klip video, drama, seni, musik, latar belakang tematik, makanan, air, bau, dan elemen kreatif lainnya yang merangsang persepsi sensorik. Berbagai instrumen pembelajaran tersebut selanjutnya digunakan sebagai alat stimulasi bagi siswa agar siswa mampu memberikan respons sehingga akan terbangun perhatian, pemahaman, dan retensi.

Penelitian ini menggunakan model multisensori menurut Blackwood karena proses pembelajarannya menggunakan media video. Pembelajaran multisensori pun memiliki berbagai keunggulan, di antaranya dapat membangkitkan minat belajar siswa dan dapat memberikan pemahaman lebih kepada siswa mengenai materi yang disampaikan karena melalui konsep-konsep yang ada di kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Kosasih dan Cahyani (2020, hlm. 103-104) yang menyatakan bahwa makin banyak media bantu pembelajaran yang dimanfaatkan secara tepat, maka makin besar daya serap siswa terhadap materi yang dipelajarinya. Dengan demikian, dalam pembelajaran guru bukan sekadar mengandalkan model pembelajaran saja, namun harus menggunakan berbagai alat bantu pembelajaran dan memanfaatkannya secara tepat.

Salah satu media visual yang saat ini paling efektif dalam menyampaikan informasi adalah media visual berupa media infografis animasi. Harun, dkk., (2018, hlm. 99) menyatakan bahwa *infographic is a medium to a representation of info and graphics that can communicate to diverse audiences, and the meaning can be understood quickly* yang memiliki definisi infografis merupakan media representasi dari info dan grafis yang dapat berkomunikasi kepada khalayak beragam, dan artinya dapat dimengerti dengan cepat. Oleh karena itu, penerapan infografis sebagai visualisasi data memiliki potensi untuk dimanfaatkan dalam mengajar dan belajar sebagai alat untuk memfasilitasi proses pemahaman konten yang dimaksudkan. Williams menyatakan bahwa *infographics have become the new trends in learning approach since infographics involve many components used in data visualisation, and it enables to present the data in different visual forms,*

artinya infografis telah menjadi tren baru di pendekatan belajar sejak infografis melibatkan banyak komponen yang digunakan dalam visualisasi data, dan memungkinkan untuk menyajikan data dalam bentuk visual yang berbeda (Baglama, dkk., 2017; Yildirim, 2017; Harun, dkk., 2018). Sejalan dengan pendapat tersebut, Smiciklas (2012, hlm. 6) menyatakan bahwa *the infographic is considered to be one of the essential means of visual communication and one of the most effective in the delivery of the information content in the digital age*. Hal tersebut menunjukkan bahwa infografis ini dianggap sebagai salah satu sarana penting dari komunikasi visual dan salah satu yang paling efektif dalam pengiriman konten informasi di era digital.

Arinata dan Setiawan (2017, hlm. 366) menyatakan bahwa infografis animasi atau *animated infographic* adalah infografis dalam bentuk video animasi, baik 2 dimensi maupun 3 dimensi. Infografis ini dapat digunakan pada televisi ataupun media online seperti *youtube* atau *vimeo*. Infografis animasi dapat lebih menarik karena elemen visual yang menggunakan *motion* (pergerakan) dan audio (musik/*sound effect*) sehingga dapat memperkuat informasi atau pesan yang ingin disampaikan. Hal ini sejalan dengan Betancourt (Kharishma, dkk., 2018, hlm. 2) menyatakan bahwa *motion graphic* adalah media yang menggunakan rekaman video dan atau teknologi animasi untuk menciptakan ilusi gerak dan biasanya dikombinasikan dengan audio untuk digunakan dalam sebuah *output* multimedia. *Motion graphic* terdiri dari elemen visual seperti garis, titik, bentuk dan ruang dicampur dengan ide-ide visual dalam irama, *emphasis*, dan kontras lalu dikombinasikan dengan suara dan gerakan. Jadi, infografis animasi merupakan media yang efektif untuk menampilkan informasi dengan jelas, ringkas, dan menarik. Ilustrasi-ilustrasinya mampu meringkas informasi yang sebelumnya harus dijelaskan dengan bahasan yang panjang. Selain itu, pemanfaatan ikon dan simbol yang umumnya digunakan dalam infografis bermanfaat untuk memperkuat pernyataan informasi sehingga suatu informasi lebih cepat diterima oleh siswa.

Beberapa hasil penelitian yang menjadi rujukan dan relevan dalam penelitian ini seperti penelitian Supadmi (2016) yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Multisensori untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”, penelitian Asyura dan Azzami (2016) yang berjudul pengaruh “Pengembangan Pembelajaran Multisensori dalam Meningkatkan Literasi Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar”, dan penelitian Maulana (2017) yang berjudul “Pembelajaran Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Multisensori” yang menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran dan keterampilan pembelajaran menulis. Selain penelitian yang merujuk pada penelitian tentang menulis dan pembelajaran multisensori, terdapat penelitian yang merujuk pada media infografis animasi. Penelitian tersebut seperti yang dilakukan oleh Julaikah (2017) yang berjudul “Hasil Belajar Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Bahasa Jerman dengan Media Visual Poster Infografis pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Taman” dilatarbelakangi oleh keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan dasar yang terdapat dalam bahasa Jerman. Media visual poster infografis sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman. Oleh karena itu, penerapan media ini, secara tidak langsung kemampuan visual siswa lebih aktif selain itu siswa lebih mudah mengingat materi yang mereka peroleh.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Desain program pembelajaran kurang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam keterampilan menulis.
2. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis berbagai jenis teks, terutama teks yang bergenre faktual seperti teks eksplanasi.
3. Alur berpikir kritis dan logis siswa masih tergolong rendah, sehingga teks yang dihasilkan tidak memiliki alur berpikir yang jelas.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka diperlukan pembatasan masalah dalam pelaksanaan penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini antara lain diuraikan sebagai berikut.

1. Model multisensori yang dikembangkan berfokus pada modalitas belajar yang dimiliki oleh siswa, meliputi Visual (penglihatan), Auditoris (pendengaran), dan Kinestetik (gerakan dan emosi) atau lebih dikenal dengan istilah VAK.
2. Infografis animasi digunakan sebagai konten dalam teks eksplanasi dengan mengambil satu tema terkait fenomena alam. Disajikan dalam bentuk video yang diharapkan siswa mampu menulis teks eksplanasi dengan baik dan benar sesuai dengan isi, struktur, kaidah, dan fitur dalam teks ekspanasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah profil pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas XI SMK swasta Kabupaten Bandung?
2. Bagaimanakah desain pengembangan model multisensori berbantuan infografis animasi dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas XI SMK swasta Kabupaten Bandung?
3. Bagaimanakah implementasi pengembangan model multisensori berbantuan infografis animasi dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas XI SMK swasta Kabupaten Bandung?
4. Bagaimanakah respons terhadap pengembangan model multisensori berbantuan infografis animasi dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas XI SMK swasta Kabupaten Bandung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penulis melakukan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengembangkan hal-hal sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk merancang model pembelajaran untuk mendapatkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan proses belajar siswa dan menyesuaikan cara mengajar guru. Selain itu, pengembangan model pembelajaran dinilai mampu memperbaiki hal-hal yang kurang selama pelaksanaan pembelajaran. Dengan begitu, model pembelajaran yang telah dikembangkan akan membantu siswa dan guru lebih mudah melaksanakan pembelajaran di kelas.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini mengacu pada rumusan masalah penelitian ini. Adapun tujuan khusus penelitian ini untuk menjelaskan:

- a) gambaran tentang profil pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas XI SMK swasta Kabupaten Bandung;
- b) desain pengembangan model multisensori berbantuan infografis animasi dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas XI SMK swasta Kabupaten Bandung;
- c) implementasi pengembangan model multisensori berbantuan infografis animasi dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas XI SMK swasta Kabupaten Bandung; dan
- d) respons terhadap pengembangan model multisensori berbantuan infografis animasi dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas XI SMK swasta Kabupaten Bandung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa terutama pada pembelajaran menulis teks eksplanasi. Pengembangan model pembelajaran multisensori berbantuan infografis animasi ini dapat membantu guru untuk memberikan motivasi kepada siswa sehingga menimbulkan ketertarikan untuk menulis.
2. Bagi siswa, penelitian ini dapat memotivasi saat pembelajaran menulis khususnya pembelajaran menulis teks eksplanasi. Siswa akan lebih memaksimalkan kemampuannya dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi melalui arahan pengembangan model pembelajaran multisensori berbantuan infografis animasi.
3. Bagi peneliti, penelitian ini menambah pengalaman tentang mengembangkan model pembelajaran menulis yang tepat sehingga nantinya memiliki pengalaman dalam memilih dan menggunakan model yang sesuai dan dapat diterapkan pada proses pembelajaran.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini berisikan beberapa bab yang sesuai dengan tujuan masing-masing. Ada pun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut.

1. Bab I berisikan masalah utama yang terjadi akan dijelaskan menjadi sebuah latar belakang masalah. Masalah-masalah tersebut menjadi rumusan masalah dalam pelaksanaan penelitian ini. Tujuan dan manfaat dari penelitian ini merupakan pembahasan dalam bab ini.
2. Bab II akan menjelaskan teori-teori berdasarkan variabel judul penelitian ini. Bab ini dapat disebut sebagai studi pustaka sebagai dasar pelaksanaan penelitian ini. Teori-teori yang digunakan disesuaikan dengan pembahasan utama penelitian.
3. Bab III berisikan tentang rancangan penelitian, tahapan pengumpulan data, dan teknik pengumpulan data. Pembahasan bab ini, yaitu desain penelitian,

partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

4. Bab IV akan menjelaskan hasil temuan di lapangan akan dibahas tuntas sesuai dengan teori dasar dan metode penelitian yang digunakan. Pembahasan hasil penelitian merujuk pada pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah. Adapun pembahasan pada bab ini, meliputi: (a) profil pembelajaran menulis teks eksplanasi; (b) desain pengembangan model multisensori berbantuan infografis animasi dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi; (c) implementasi pengembangan model multisensori berbantuan infografis animasi dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi; dan (d) respons terhadap pengembangan model multisensori berbantuan infografis animasi dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.
5. Bab V merupakan bab terakhir terdiri dari simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Simpulan akan berisi jawaban-jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun pada bab pertama. Implikasi dan rekomendasi akan disajikan seperti simpulan dengan tujuan memberikan informasi mengenai dampak dari penelitian ini dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya. Dengan demikian, diharapkan penelitian selanjutnya akan muncul dengan inovasi yang lebih baik lagi.